

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

DKI Jakarta merupakan ibu kota dari Republik Indonesia yang luasnya mencapai 661,52 km² atau 24.000 hektar. Wilayah dari DKI Jakarta merupakan dataran rendah dengan rata-rata ketinggiannya di bawah permukaan air laut. Selain itu, Jakarta juga dilewati sebanyak 13 sungai yang bermuara di Teluk Jakarta antara lain, sungai mookevaart, sungai angke, sungai pesanggrahan, sungai grogol, sungai krukut, sungai baru barat, sungai ciliwung, sungai baru timur, sungai cipinang, sungai sunter, sungai buaran, sungai jatikramat, dan sungai cakung. Dengan demikian, wilayah Jakarta memiliki kerentanan terhadap berbagai bencana, salah satunya ialah bencana banjir. Permasalahan bencana banjir di Jakarta terjadi akibat dari curah hujan yang tinggi, penurunan permukaan tanah yang diakibatkan eksploitasi air yang berlebihan dan pembangunan infrastruktur yang banyak semakin meningkatkan ancaman banjir dan meningkatkan kerentanan, serta risiko kerugian di wilayah DKI Jakarta. Selain itu, sebagian wilayah utara Jakarta juga berpotensi terjadinya banjir akibat dari pasang surut air laut (BPBD DKI Jakarta, 2021).

Banjir merupakan suatu kejadian alamiah yang umumnya disebabkan oleh air yang melimpah. Di perkotaan sendiri khususnya DKI Jakarta kemungkinan banjir ini terjadi dikarenakan adanya beberapa faktor seperti dibangunnya daerah permukiman di bantaran sungai, berkurangnya daerah resapan air, pembangunan fisik di kawasan tangkapan air di hulu yang kurang tertata baik, urbanisasi yang terus meningkat, perkembangan ekonomi dan perubahan iklim global, serta pembuangan sampah yang tidak pada tempatnya. Pada akhirnya terjadilah banjir yang berdampak mulai dari dampak fisik, dampak sosial, dampak ekonomi, hingga lingkungan (BPBD DKI Jakarta, 2021).

Banjir ibu kota bukanlah suatu hal yang baru, dari sejarahnya banjir besar yang pernah melanda DKI Jakarta terjadi pada tahun 1621, 1654, 1918, 1976, 1996, 2002, 2007, dan 2013. Kejadian banjir besar yang berulang setiap lima tahunnya

banyak yang mempercayai bahwa DKI Jakarta akan dilanda banjir besar dengan setiap lima tahun atau yang disebut siklus lima tahunan (BPBD DKI Jakarta, 2021). Namun, saat ini siklus lima tahunan tidak bisa dibilang benar karena hujan ekstrem tidak dalam siklus lima tahunan (Siswandi, 2020).

Banjir Jakarta yang terus menerus terjadi setiap tahunnya, menjadikan warga dan pemerintah sudah terbiasa menghadapi bencana banjir. Sudah terbiasa bukan berarti tidak mempersiapkan yang lain untuk memperkecil risiko bencana banjir. Untuk itu, adanya upaya pemerintah DKI Jakarta dalam mempersiapkan bencana banjir yang hendak datang setiap tahunnya. Melalui melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi DKI Jakarta upaya-upaya tersebut dilakukan mulai dari menyediakan pompa air, menjaga dan memastikan saluran air agar tidak tersumbat, mengadakan kegiatan bersama masyarakat seperti penyuluhan, pemetaan kawasan banjir, membuat dan menyiapkan jalur evakuasi, membentuk kelompok siaga bencana, serta membuat peringatan dini kepada masyarakat melalui alat *Disaster Early Warning System* (DEWS).

Secara konseptual, sistem peringatan dini (*Early Warning Sytem*) sangat penting dalam manajemen bencana seperti yang telah dirumuskan dalam Konferensi Internasional Ketiga tentang Peringatan Dini (EWC III) yang diselenggarakan di Bonn, Jerman pada 27-29 Maret 2006, dimana terdapat empat hal penting yang berkaitan dengan sistem perigatan dini yaitu pengetahuan tentang risiko, pemantauan dan layanan peringatan, penyebarluasan dan komunikasi, serta kemampuan penanggulangan. Secara umum, peringatan dini merupakan suatu penyampaian informasi akan datangnya bencana yang berbentuk sirine ataupun kentongan. Namun, di zaman sekarang ini dimana teknologi sudah canggih, peringatan dini bisa melalui pesan singkat SMS ataupun *Whatsapp* yang diberikan kepada masyarakat daerah rawan banjir. Selain itu, adapula alat sistem peringatan dini berupa tiang yang di atasnya terdapat empat pengeras suara/speaker. Alat ini dinamakan *Disaster Early Warning System* (DEWS).

Menurut Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) BPBD DKI Jakarta, *Disaster Early Warning System* (DEWS) merupakan salah satu alat peringatan dini banjir yang

dimiliki oleh BPBD DKI Jakarta yang telah disebar ke beberapa lokasi Jakarta yang rawan banjir. *Disaster Early Warning System* (DEWS) ini adalah salah satu cara yang dilakukan oleh BPBD DKI Jakarta untuk memberikan informasi siaga bencana banjir kepada masyarakat. *Disaster Early Warning System* (DEWS) merupakan alat berupa pengeras suara/speaker jarak jauh yang bentuknya tiang dengan pengeras suara di keempat sisinya yang mengarah ke berbagai arah yang difungsikan untuk mengumumkan informasi kepada masyarakat di daerah rawan banjir, yang dibunyikan saat pintu air sungai alirannya mulai memasuki level siaga 3 (waspada), siaga 2 (siaga), dan siaga 1 (awas). Secara keseluruhan BPBD DKI Jakarta telah memasang DEWS ini sebanyak 24 alat yang tersebar 14 kelurahan di DKI Jakarta, antara lain :

1. Kelurahan Ulujami (RW 3, RW 5, dan RW 7)
2. Petogogan (RW 1, RW 2, dan RW 3)
3. Cipulir (RW 10)
4. Pengadegan (RW 1)
5. Cilandak Timur (RW 3)
6. Pejaten Timur (RW 8)
7. Rawa Buaya (RW 1, RW 4, dan RW 11)
8. Kapuk (RW 1)
9. Kembangan Utara (RW 10)
10. Kampung Melayu (RW 1, RW 3, dan RW 7)
11. Bidara Cina (RW 7, RW 11, dan RW 14)
12. Cawang (RW 2)
13. Cipinang Melayu (RW 4)
14. Kebon Pala (RW 10)

BPBD DKI Jakarta mengatakan pengeras suara *Disaster Early Warning System* (DEWS) ini berfungsi untuk menyampaikan informasi potensi bencana banjir kepada masyarakat di wilayah rawan banjir, dimana alat ini diaktifkan langsung dari Pusat Data dan Informasi BPBD DKI Jakarta dengan teknologi VHF Digital Radio.

Kelurahan Bidaracina, Jakarta Timur merupakan salah satu wilayah DKI

Jakarta yang terdampak banjir cukup besar dikarenakan wilayah Kelurahan Bidaracina yang dilalui oleh sungai Ciliwung dan topografinya yang berupa dataran rendah yakni <25 mdpl. Untuk itu, Kelurahan Bidaracina merupakan salah satu lokasi yang dijadikan pemasangan alat speaker *Disaster Early Warning System* (DEWS) oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi DKI Jakarta. Kelurahan Bidaracina sendiri telah dipasang tiga buah tiang speaker *Disaster Early Warning System* (DEWS) yakni di RW 7, RW 11, dan RW 14. Dari ketiga RW tersebut, masing-masing RW terdapat satu buah tiang *Disaster Early Warning System* (DEWS) dimana ketiga alat ini dipasang di waktu yang berbeda dan saat ini masih berfungsi, namun belum dipastikan apakah alat ini terdengar dan bermanfaat untuk peringatan dini masyarakat terhadap bencana banjir. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti respon masyarakat terhadap penggunaan speaker *Disaster Early Warning System* (DEWS) yang dipasang oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi DKI Jakarta di Kelurahan Bidaracina, Jakarta Timur dan akan mengkaji lebih lanjut terkait hal tersebut.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti membatasi masalah pada penelitian ini yakni mendeskripsikan respon masyarakat terhadap penggunaan speaker *Disaster Early Warning System* (DEWS) sebagai peringatan dini bencana banjir di RW 7, RW 11, dan RW 14 Kelurahan Bidaracina, Jakarta Timur.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas Speaker *Disaster Early Warning System* (DEWS) merupakan salah satu alat yang dimiliki oleh BPBD DKI Jakarta sebagai upaya mitigasi bencana banjir di wilayah-wilayah rawan banjir. Salah satu daerah yang dipasang alat *Disaster Early Warning System* (DEWS) ialah kelurahan Bidaracina, Jakarta Timur. Kelurahan Bidaracina, Jakarta Timur ini merupakan salah satu wilayah rawan banjir di DKI Jakarta yang setiap tahunnya sering terjadi banjir. Untuk itu, permasalahan dalam penelitian ini ialah “Bagaimana respon masyarakat terhadap penggunaan speaker *Disaster Early Warning System* (DEWS) dalam peringatan dini bencana banjir di Kelurahan Bidaracina, Jakarta Timur?”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan mampu untuk mendapatkan data tentang respon masyarakat terhadap penggunaan speaker *Disaster Early Warning System* (DEWS) sebagai peringatan dini banjir di Kelurahan Bidaracina, Jakarta Timur dan diharapkan mampu menjadi referensi atau rujukan pembaca yang sedang melakukan penelitian dengan topik serupa.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini yaitu sebagai masukan dan saran bagi pihak-pihak terkait dalam upaya mitigasi bencana banjir khususnya dalam memberikan peringatan dini bencana banjir.

